

Comparative Analysis of Cultural Elements in the Fairy Tales of “Timun Mas” and “Momotaro”

Anis Kusuma Ramadhani¹, Enna Rachmawati², Irwan Siagian³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Article History

Submitted date:
2021-11-25
Accepted date:
2021-11-30
Published date:
2021-11-30

Keywords:

fairy tale; Timun Mas;
Momotaro; cultural
elements; comparative
analysis

Abstract

This study aims to analyze and describe the comparison of cultural elements found in the Indonesian fairy tale "Timun Mas" and the Japanese fairy tale "Momotaro". This research is a comparative literature study. This study uses qualitative research methods with a comparative literature approach and Koentjaraningrat theory to compare the cultural elements contained in the two fairy tales. The data source is a collection of folklore books, including the Timun Mas fairy tale and the Japanese "Momotaro" <http://kursus-jepang-evergreen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang/63-momotaro> The study found differences and similarities in the cultural elements of the Timun Mas fairy tale and the Momotaro fairy tale. Of the seven elements of culture, five similarities were found, namely the elements of the religious system and religious ceremonies, social systems and organizations, knowledge systems, livelihood systems, and technology and equipment systems. In comparison, the difference lies in the elements of language and art.

Abstrak

Analisis Perbandingan Unsur Budaya dalam Dongeng “Timun Mas” dan “Momotaro”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbandingan unsur budaya yang terdapat pada dongeng Indonesia “Timun Mas” dan dongeng Jepang “Momotaro”. Penelitian ini merupakan kajian sastra bandingan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan ancangan sastra bandingan dan teori Koentjaraningrat untuk membandingkan unsur budaya yang terkandung dalam dua dongeng tersebut. Sumber data berupa buku Kumpulan Cerita Rakyat yang di dalamnya ada dongeng Timun Mas dan dongeng “Momotaro” dari Jepang dalam <http://kursus-jepang-evergreen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang/63-momotaro> Penelitian menemukan perbedaan dan kesamaan pada unsur budaya dongeng Timun Mas dan dongeng Momotaro. Dari ketujuh unsur kebudayaan, ditemukan lima persamaan, yakni pada unsur sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Sementara perbedaannya terletak pada unsur bahasa dan kesenian.

Kata Kunci:

cerita rakyat; Timun
Mas; Momotaro; unsur
budaya; analisis
perbandingan

Corresponding author:

¹ renna8324@gmail.com

Copyright © 2021 Anis Kusuma Ramadhani, Enna Rachmawati, Irwan Siagian



1 Pendahuluan

Menurut Thabroni (2019), sastra adalah ekspresi manusia dalam bentuk teks atau karya lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, perasaan dalam bentuk imajinasi, refleksi dari kenyataan atau data asli yang dibungkus dalam amplop, pengemasan estetika melalui sarana linguistik. Hendrayana (2017) berpendapat sastra adalah sarana untuk mengungkapkan situasi tertentu pada periode tertentu melalui pemahaman dan sudut pandang penulis. Di antara makna lainnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana pencatatan bagi masyarakat sosial tertentu untuk dibaca, dipelajari dan dijadikan acuan untuk membentuk watak dan karakter masyarakat di masa yang akan datang. Karya sastra adalah ungkapan emosi pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, emosi, gagasan, nafsu, dan keyakinan, yang dapat dibangkitkan dengan cara linguistik dan dideskripsikan secara tertulis (Lafamane, 2020). Sejalan dengan pendapat Lafamane, Wuryani (2017) menyatakan bahwa karya sastra tidak muncul dari kekosongan budaya. Karya sastra tidak dianggap fiksi belaka. Lalu menurut Nan (2017) Kandungan makna merupakan salah satu daya tarik karya sastra. Sebuah karya sastra pula lahir dari penerimaan dan transformasi karya oleh penerimanya. Dengan pemahaman melalui pengalaman, hubungan kerja penerima karya sastra memanifestasikan dirinya dalam presepsi sastra. Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Salah satu karya sastra yang dikenal di masyarakat dan menjadi budaya turun-temurun adalah dongeng.

Dongeng merupakan suatu dongeng yang diangkat dari pemikiran fiktif dengan kejadian yang tidak benar-benar terjadi, yang di dalamnya terdapat suatu pesan moral yang disampaikan. Menurut Rukiyah (2018) Dongeng adalah cerita prosa populer yang tidak dianggap benar-benar terjadi, dan menurut Danandjaja dongeng tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, namun mengandung pesan-pesan yang merupakan nilai-nilai dari bangsa yang mendukungnya, sehingga dapat berfungsi sebagai alat pedagogi (1997, p. 131). Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, meskipun faktanya banyak dongeng menggambarkan kebenaran, mengandung pelajaran moral atau sindiran. Dongeng tidak hanya tentang manusia tetapi juga dapat berupa cerita tentang hewan, tumbuhan, dan lain lainnya. Pada dasarnya segala sesuatu di sekitar kita dapat diubah menjadi dongeng.

Seperti pada karya sastra fiksi lainnya, dongeng mempunyai unsur-unsur yang membangunnya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013) Unsur intrinsik terdiri dari tema, peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, serta gaya bahasa, sementara unsur ekstrinsik terdiri atas latar belakang penulis, unsur sosial budaya, dan tempat ditulisnya cerita.

Dalam bahasa Jepang, dongeng disebut *mukashi banashi* (Noviana, 2017). Salah satu dongeng Jepang yang terkenal adalah “Momotaro” yang berasal dari Prefektur Okayama. Dongeng “Momotaro” mengisahkan seorang anak laki-laki yang terlahir dari buah *momo* ‘buah persik’. Dia menjadi pahlawan karena berjasa mengalahkan para *oni* ‘setan’ yang mengganggu dan merampas harta dan hasil panen warga tempat Momotaro tinggal (Noviana, 2010). Berdasarkan pengamatan peneliti, dongeng “Momotaro” ini memiliki kemiripan dengan dongeng “Timun Emas” dari Indonesia. Timun Emas mengisahkan seorang anak perempuan yang terlahir dari buah mentimun yang kemudian berhasil mengalahkan raksasa yang ingin memakannya dengan bantuan benda-benda yang diterimanya dari seorang pertapa. Dalam kedua dongeng berbeda bangsa ini terdapat unsur budaya yang kental. Selain itu, kedua dongeng ini juga mempunyai kandungan nilai moral yang sama yaitu kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan. Pada kedua dongeng ini terdapat banyak hal yang dapat dibandingkan, baik itu dari segi fungsinya sebagai suatu karya sastra maupun

unsur budayanya. Melalui kedua dongeng ini juga dapat diketahui unsur budaya yang ada pada masyarakat bangsa Jepang dan bangsa Indonesia.

Unsur budaya merupakan bagian dari budaya yang dapat dijadikan alat analisis. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan konsep “seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar” (1983: 1). Menurutnya, kebudayaan terdiri atas tujuh unsur, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Berdasarkan tujuh unsur, dapat dibagi menjadi tiga bentuk budaya: (1) pikiran, gagasan, nilai norma, dan bentuk budaya sebagai kompleks; (2) Suatu bentuk kebudayaan sebagai kompleks keteladanan aktivitas dan perilaku manusia dalam masyarakat; (3) Wujud kebudayaan sebagai karya manusia. Menurut Geertz (1976) budaya adalah sistem makna dan simbol di mana seorang individu mendefinisikan dunianya, mengekspresikan emosi, dan membuat keputusan. Ini adalah pola makna yang ditransmisikan secara historis yang muncul secara simbolis melalui cara orang berkomunikasi, meninggalkan diri mereka sendiri, dan mengembangkan pengetahuan. Budaya adalah sistem simbolik dan harus dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Kebudayaan dapat bersifat universal dan dapat bersifat spesifik. Dalam hal spesifik biasanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat pelaku budaya tinggal (Noviana & Saifudin, 2021).

Penelitian sejenis sebelumnya tentang perbandingan antara dongeng “Timun Mas” dan “Momotaro” pernah dilakukan oleh Ningsih (2016), dan Ariawan (2012). Ningsih mengkaji perbandingan kedua dongeng dari sisi intrinsik dan menghasilkan temuan bahwa secara intrinsik keduanya banyak persamaan, terutama dalam alur, penokohan, dan amanatnya. Kemudian dalam penelitian Ariawan (2012) menghasilkan temuan tentang fungsi dongeng dan persamaan unsur budaya yang terdapat dalam kedua dongeng. Fungsi kedua dongeng tersebut sama dalam mengajarkan kebaikan dan menumpas kejahatan, sementara perbedaannya pada cara yang dilakukan. Kemudian dalam hal perbandingan unsur budaya, mereka menemukan empat unsur-unsur budaya, yaitu sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem organisasi sosial. Dalam penelitian ini lebih mirip dengan penelitian Ariawan (2012). Namun, penelitian ini lebih fokus hanya pada perbandingan unsur budaya, sehingga hasilnya lebih detail. Unsur intrinsik tidak menjadi fokus dalam penelitian.

2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma kualitatif dengan ancangan sastra bandingan, membandingkan dua dongeng dari dua kebudayaan yang berbeda berdasarkan teori unsur kebudayaan Koentjaraningrat (1983). Cerita yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah dongeng “Timun Mas” dari Indonesia yang diambil dari buku yang berjudul *Kumpulan Cerita Rakyat #1* (Muakhir & Semesta, 2014) dan dongeng “Momotaro” dari Jepang dalam <http://kursus-jepang-evergreen.com/index.php/cerita-dongeng-jepang/63-momotaro>. Data dalam penelitian ini berupa narasi, percakapan, peristiwa, dan benda-benda yang terdapat dalam dongeng.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara menelaah sumber data dan teknik lanjutannya yaitu teknik catat yang berupa narasi hasil dari telaah dua naskah dongeng “Timun Mas” dan dongeng “Momotaro”.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Dari hasil analisis data diperoleh perbandingan unsur kebudayaan yang terdapat di dalam dongeng “Timun Mas” dan “Momotaro” seperti yang tampak pada tabel 1.

Tabel 1: Unsur Kebudayaan yang Terkandung dalam Dongeng”

No.	Unsur Budaya	Timun Mas	Momotaro
1	Sistem religi dan upacara keagamaan	+	+
2	Sistem dan organisasi kemasyarakatan	+	+
3	Sistem pengetahuan	+	+
4	Bahasa	-	+
5	Kesenian	-	+
6	Sistem mata pencaharian hidup	+	+
7	Sistem teknologi dan peralatan	+	+

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa dalam dongeng “Timun Mas” ditemukan lima unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, sementara di dalam dongeng “Momotaro” ditemukan tujuh unsur kebudayaan. Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa keduanya mengandung unsur-unsur kebudayaan yang kental, terutama dalam dongeng “Momotaro”. Dalam dongeng “Timun Mas”, meskipun tidak semua unsur ditemukan, namun unsur kebudayaan yang ditemukan termasuk dominan karena lebih dari setengah unsur kebudayaan ditemukan dalam dongeng ini. Dengan demikian, secara umum persamaan kedua dongeng tersebut terdapat dalam kandungan unsur budaya sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Sementara perbedaannya terletak pada unsur bahasa dan kesenian.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Sistem Religi dan Upacara Kegamaan

Di dalam dongeng ini sistem religi digambarkan dalam perilaku religius tokoh Mbok Sirni yang selalu berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar dikarunia anak. Perilaku religius juga tampak pada doa Mbok Sirni dan Timun Mas ketika Timun Mas sedang dikejar oleh Buto Ijo untuk dimangsa. Keberadaan seorang pertapa, juga menguatkan unsur religi yang terkandung di dalam dongeng ini. Pertapa adalah orang yang disegani pada masyarakat Jawa zaman dahulu dan dianggap mempunyai kelebihan dan kesaktian karena kedekatannya dengan Yang Kuasa berkat laku bertapanya. Dari hasil analisis juga dapat diketahui bahwa sistem religi yang ada pada dongeng “Timun Mas” masih berupa kepercayaan kepada Yang Kuasa. Artinya di sini belum mengenal agama seperti yang kita kenal saat ini. Di dalam dongeng tersebut masih mempercayai kekuatan magis benda-benda, seperti biji mentimun, jarum, garam, dan terasi yang dapat menolong manusia.

Di dalam dongeng “Momotaro” nampak jelas bahwa *Shinto* adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang digambarkan dalam dongeng. *Shinto* adalah kepercayaan asli bangsa Jepang yang meyakini akan adanya dewa atau roh dalam setiap benda. Mereka mempercayai bahwa dewa atau roh yang menitis pada orang atau benda akan mempunyai kekuatan magis. Ini dapat dilihat

pada tokoh Momotaro yang mempunyai sifat “tidak normal”. Ia lahir dari buah persik, perkembangannya baik fisik maupun psikis cepat hingga ia cepat dewasa dan mempunyai kekuatan luar biasa. Ia juga dapat ‘menguasai’ dan berbicara dengan binatang. Kekuatan magis juga terdapat pada kue *kibidango*, yakni kue semacam onde-onde yang jika dimakan akan memperoleh kekuatan setara dengan 100 orang. Kepercayaan *Shinto* juga nampak pada ritual yang dijalankan ketika Momotaro akan berangkat ke pulau tempat *Oni* ‘setan’ tinggal. *Shinto* adalah kepercayaan yang dikenal mempunyai banyak ritual.

Tabel 2 Unsur Sistem religi dan Upacara Keagamaan

	Timun Mas		Momotaro
1	Setiap hari, Mbok Sirni memohon kepada Tuhan agar diberi anak.	1	... membelah buah persik, dari dalam, muncul seorang anak lelaki yang gemuk bulat. ... Momotaro yang tumbuh dengan cepat, cepat menjadi besar, kuat dan menjadi anak yang pintar.
2	“Ya Tuhan, tolong hamba.” Doa Timun Emas, “mudah-mudahan bungkusan terakhir ini bisa menghalangi Buto Ijo.” Lanjutnya sambil menaburkan bungkusan kempat, yang berisi terasi.	2	Kakek dan nenek membuatkan banyak <i>kibidango</i> (semacam onde-onde), memberinya <i>jippa</i> ‘jubah perang’, pedang <i>katana</i> , dan <i>hachimaki</i> ‘ikat kepala’ bertuliskan “No 1 di Jepang, Momotaro”, dan mengantarnya keluar.
3	“Ya Tuhan, lindungilah Timun Emas. Aku ingin anak itu selamat dan kembali ke pangkuanku.” Doa Mbok Sirni sambil berurai air mata.		
4	“Terima kasih Tuhan, atas semua pertolongan-Mu.” Ucap Mbok Sirni.		

3.2.2 Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Di dalam dongeng “Timun Mas” tidak banyak digambarkan sistem dan organisasi sosial. Namun secara tersirat di dalam dongeng ini dapat diketahui tentang adanya desa tempat para tokoh tinggal yang berada di balik bukit. Di dalam dongeng juga digambarkan sedikit tentang keluarga, yakni terdiri atas suami, istri, dan anak. Dalam dongeng ini Mbok Sirni sudah tidak mempunyai suami karena meninggal dan juga tidak mempunyai anak. Secara tersirat di dalam dongeng ini juga menggambarkan perbedaan antara “kami” dan “mereka” (Saifudin, 2005). “Kami” diwakili oleh tokoh Mbok Sirni, Timun Mas, dan pertapa, sementara “mereka” diwakili oleh Buto Ijo. “Kami” adalah sebuah sistem atau kelompok yang dikenal dan mewakili orang-orang di dalam kelompok yang digambarkan mewakili kebaikan, sementara “mereka” atau orang lain di luar kelompok, adalah sistem atau orang asing yang mewakili kejahatan. Barangkali, dilihat dari sejarah bangsa Indonesia yang dijajah orang Barat selama berabad-abad lamanya, gambaran Buto Ijo yang tinggi besar, mempunyai warna kulit yang berbeda, dan sifatnya yang jahat, mewakili penjajah Barat dan tokoh “kami” mewakili pribumi.

Di dalam “Momotaro” juga digambarkan desa tempat mereka tinggal. Juga digambarkan masyarakat tempat para *oni* tinggal di pulau seberang. Di dalam kedua dongeng ini terdapat kemiripan dalam menggambarkan kelompok “lain”, yakni bermukim di tempat yang jauh, mempunyai ciri fisik tidak normal, dan jahat. Apabila melihat sejarah Jepang, barangkali para oni adalah figurisasi dari musuh Jepang yang berada di pulau atau negara lain. Bisa jadi bangsa Korea atau Cina mengingat hubungan antara Jepang dan kedua negara tersebut tidak baik sejak dahulu.

Di dalam Momotaro juga nampak sistem kehidupan yang menjadi ciri khas Jepang masa lalu terutama pada zaman keshogunan Tokugawa, yakni kehidupan *samurai* dan ideologi *bushido*. *Samurai* adalah golongan masyarakat ksatria atau prajurit Jepang yang dikenal selalu membawa senjata *katana* ‘pedang’ dan mengikuti jalan hidup *bushido* (Turnbull, 2003). Penggambaran tokoh Momotaro ketika akan berperang dengan *oni* yang menggunakan *katana* dan ikat kepala membuktikan gambaran seorang *samurai*. Kemudian ajaran *bushido* juga kental dalam dongeng Momotaro. Di dalam *bushido* terdapat delapan konsep kehidupan, yakni kesetiaan, pengabdian diri secara total, keadilan, keberanian, kebaikan hati, kesopanan, kejujuran, kehormatan, dan pengendalian diri (Nitobe, 2004). Ke delapan konsep tersebut semua terwakili di dalam dongeng Momotaro.

Tabel 3 Unsur Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Timun Mas		Momotaro	
1	Mbok Sirni pulang ke rumahnya di desa balik bukit	1	Dahulu kala, di suatu desa , kakek dan nenek hidup berdampingan.
2	Mbok Sirni tinggal sebatang kara. Suaminya sudah meninggal dunia dan dia tidak dikaruniai seorang anakpun .	2	Pada suatu hari, momotaro menghampiri kakek dan nenek, duduk dengan sopan , menyilangkan kedua tangannya dan berkata " Berkat Anda , saya telah menjadi besar, saya akan pergi ke pulau untuk memberantas para siluman"
		3	Kakek dan nenek membuatkan banyak <i>kibidango</i> (semacam onde-onde), memberinya <i>jippa</i> ‘jubah perang’, pedang <i>katana</i> , dan <i>hachimaki</i> ‘ikat kepala’ bertuliskan "No 1 di Jepang, Momotaro", dan mengantarnya keluar. (ritual)
			Momotaro menjadi jendral ketiga mahluk itu, melanjutkan perjalanan ke pulau siluman.

3.2.3 Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan. Tiap suku bangsa biasanya mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya, flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruangan dan waktu (Koentjaraningrat, 1983, p. 291).

Sistem pengetahuan yang dapat diambil pelajaran dari dongeng “Timun Mas” adalah tentang cara menanam tanaman Mentimun. Pengetahuan lain yang nampak adalah ajaran kasih sayang yang tulus dari orang tua kepada anak, serta sebaliknya. Dalam dongeng ini juga terdapat pengetahuan tentang sikap pantang menyerah dan strategi bagaimana mengalahkan musuh yang jahat dan lebih kuat dengan bantuan alam.

Sementara sistem pengetahuan yang muncul dalam dongeng Momotaro adalah tentang ajaran *bushido* dan strategi memenangkan perang dengan jumlah pasukan yang lebih sedikit dibandingkan dengan lawan. Pengetahuan lain yang ada meskipun tersirat adalah tentang sistem navigasi bagaimana menemukan pulau oni yang terletak jauh di seberang lautan.

Tabel 4 Unsur Sistem Pengetahuan

	Timun Mas		Momotaro
1	"Bagus, Kalau begitu, tanam biji timun ini." Buto Ijo mengangsurkan biji mentimun dengan tangannya yang sangat besar. " Tanamlah di sekitar rumah. Setelah dua minggu timun akan berbuah lebat. "	1	Pada suatu hari, momotaro menghampiri kakek dan nenek, duduk dengan sopan , menyilangkan kedua tangannya dan berkata " Berkat Anda , saya telah menjadi besar, saya akan pergi ke pulau untuk memberantas para siluman"
2	Lambat laun, Timun Emas tumbuh menjadi anak yang cerdas, baik, dan manis. Mbok Sirni sangat menyayanginya.	2	(strategi perang dengan hanya berempat dapat mengalahkan gerombolan <i>oni</i>)
		3	"Kalau dari sekarang tidak berbuat buruk lagi, nyawa kalian saya selamatkan" kata Momotaro

3.2.4 Bahasa

Koentjaraningrat menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lembaga terpenting bagi manusia, baik secara lisan maupun tulisan untuk berkomunikasi antar individu (Koentjaraningrat, 1983, p. 339). Selain bahasa lisan dan tulisan, isyarat, mimik muka gerak tubuh pun termasuk ke dalam kelompok bahasa.

Di dalam dongeng “Timun Mas” tidak ditemukan unsur budaya bahasa. Barangkali karena sumber data yang digunakan berbahasa Indonesia sehingga unsur bahasa tidak muncul. Sebenarnya “Timun Mas” adalah dongeng yang berasal dari daerah Jawa Tengah, sehingga mungkin jika menggunakan bahasa Jawa akan lebih terekspos unsur bahasa yang digunakan.

Sementara dalam dongeng “Momotaro” muncul unsur bahasa yang berbeda penggunaannya. Bahasa Jepang yang muncul dalam dongeng ini ada tiga jenis, yaitu ragam bahasa hormat yang disebut *keigo*, ragam bahasa sopan (*teineitai*), dan ragam bahasa biasa (*fuutsuutai*). Ragam bahasa sopan digunakan dalam seluruh percakapan antartokoh yang berwujud manusia. Sementara, ragam bahasa biasa digunakan oleh Momotaro saat berbicara dengan anjing, burung *kiji*, monyet, dan *oni*. Di dalam bahasa Jepang memang dikenal pembagian ragam bahasa hormat, bahasa sopan, dan bahasa biasa (Saifudin, 2020).

Tabel 5 Unsur Bahasa

	Timun Mas		Momotaro
-		1	"Okagesamade, okiku narimashita kara, oni ga shima e onitaiji ni okonatte mairimasu" (ragam hormat digunakan oleh Momotaro kepada kakek neneknya)
			"Momotarō-san, doko e iku no desu ka." (ragam sopan digunakan oleh Anjing kepada Momotaro)
		2	"Oni ga shima e oni taiji ni iku." (ragam biasa digunakan oleh Momotaro kepada Anjing)

3.2.5 Kesenian

Menurut Koentjaraningrat kesenian adalah kompleks dari berbagai ide, norma, gagasan, nilai, serta pertautan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari diri manusia itu sendiri, dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia (Koentjaraningrat, 1983, p. 380).

Unsur kesenian hanya ditemukan di dalam dongeng “Momotaro”. Dalam dongeng ini, muncul beberapa benda khas Jepang yang mengandung nilai seni. Benda-benda tersebut adalah *hachimaki* (ikat kepala), *jippa* (satu set lengkap pakaian samurai), dan *katana* (pedang khas Jepang).

Tabel 6 Unsur Kesenian

Timun Mas	Momotaro
-	1 Kakek dan nenek membuat banyak <i>kibidango</i> (semacam onde-onde), memberinya <i>jippa</i> ‘jubah perang’, pedang <i>katana</i> , dan <i>hachimaki</i> ‘ikat kepala’ bertuliskan “No 1 di Jepang, Momotaro”, dan mengantarnya keluar.

3.2.6 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Menurut Koentjaraningrat (1983) sistem mata pencaharian adalah seperangkat unsur yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan manusia. Di dalam masyarakat tradisional biasanya terbagi dalam lima mata pencaharian dasar, yaitu berburu dan meramu, beternak, menangkap ikan, bercocok tanam di ladang, dan bertani.

Di dalam dongeng “Timun Mas” mata pencaharian yang dilakukan oleh tokoh Mbok Sirni adalah petani sayuran yang menjual hasil pertaniannya ke pasar. Sementara di dalam dongeng “Momotaro” mata pencaharian tokoh kakek adalah pencari kayu bakar.

Tabel 7 Unsur Sistem Mata Pencaharian Hidup

Timun Mas	Momotaro
Sehari-harinya Mbok Sirni bertani sayur-sayuran di sekitar rumah. Kemudian ... dia pergi ke pasar untuk menjual sayur-sayuran ...	1 ... kakek kembali dari gunung mencari kayu bakar.

3.2.7 Sistem Teknologi dan Peralatan

Teknologi adalah teknik atau cara manusia dari suatu bangsa tertentu untuk memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup (Koentjaraningrat, 1983, p. 345). Yang termasuk dalam teknologi tradisional adalah alat-alat produktif, wadah, alat- alat untuk menyalakan api, makanan dan obat-obatan, pakaian, tempat tinggal, serta alat transportasi. Dalam dongeng “Timun Mas” alat yang muncul adalah kendi untuk wadah air minum dan benda-benda seperti biji mentimun, jarum, garam, dan terasi sebagai senjata melawan Buto Ijo. Sementara dalam Momotaro, peralatan kebanyakan tidak muncul dalam narasi namun digambarkan melalui ilustrasi gambar, yakni berupa kapak sebagai alat untuk memotong pohon ketika kakek mencari kayu bakar, pisau, talenan, ember kayu, dan wadah kue ketika nenek membelah buah persik dan membuat kue *kibidango*. Kemudian alat transportasi yang digunakan dalam dongeng adalah alat transportasi laut, yaitu kapal yang digunakan menyeberang lautan oleh Momotaro dan ketiga binatang yang

menyertainya, serta transportasi darat berupa gerobak yang digunakan membawa barang-barang hasil rampokan para *oni*.

Tabel 6 Unsur Teknologi dan Peralatan

Timun Mas		Momotaro
Mbok Sirni yang sedang mengambil air dari pancuran. Setelah kendinya penuh ...	1	Kapak, pisau, talenan, ember kayu, dan wadah kue <i>kibidango</i> .
Ini (biji mentimun, jarum, garam, dan terasi) bisa digunakan Timun Mas untuk menjaga diri .	2	Kakek dan nenek membuatkan banyak <i>kibidango</i> (semacam onde-onde), memberinya <i>jippa</i> ‘jubah perang’, pedang katana , dan <i>hachimaki</i> ‘ikat kepala’ bertuliskan "No 1 di Jepang, Momotaro", dan mengantarnya keluar.
	3	Kapal
	4	Momotaro menaikkan harta-harta itu ke atas gerobak untuk oleh-oleh kakek dan nenek, lalu pulang ke desa.

4 Simpulan

Dongeng adalah bagian dari cerita rakyat yang sudah menjadi salah satu budaya turun menurun. Maka dalam dongeng tentunya kental akan unsur kebudayaan. Dari tulisan ini telah dianalisis bandingan unsur kebudayaan dari dua dongeng beda negara, yaitu dongeng “Timun Mas” dari Indonesia dan “Momotaro” dari Jepang. Penulis telah menganalisis tujuh unsur kebudayaan yaitu, sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Sementara perbedaannya terletak pada unsur bahasa dan kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, lima unsur kebudayaan ditemukan dalam kedua dongeng. Sementara dua unsur, yakni bahasa dan kesenian hanya ditemukan di dongeng “Momotaro”.

Meskipun terdapat kesamaan dalam lima unsur kebudayaan yang ditemukan, mengingat budaya selain bersifat universal juga spesifik, terdapat beberapa perbedaan. Dalam hal religi, di dalam “Timun Mas” ditemukan kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa, sementara dalam “Momotaro” adalah kepercayaan *Shinto*. Perbedaan spesifik yang lain juga ditemukan dalam ke empat unsur yang lain. Namun, hal utama yang dapat kita pelajari dari perbandingan kedua dongeng adalah kita dapat mengetahui bagaimana kebudayaan dua bangsa di masa lalu dan kedua dongeng tersebut mempunyai fungsi utama yang sama, yaitu pelajaran tentang etika dan moral yang baik.

Referensi

- Ariawan, I. G. B. A. (2012). *Perbandingan Dongeng Momotaro (Jepang) dan Timun Emas (Indonesia)*. Skripsi Program Studi Sastra Jepang Universitas Udayana.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Jepang: Dilihat dari Kacamata Indonesia*. PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Hendrayana, D. (2017). Memelihara Riak Sastra Sunda. *Paramasastra*, 4(2).

Ramadhani, A. K., Rachmawati, E., Siagian, I., (2021). Comparative Analysis of Cultural Elements in the Fairy Tales of “Timun Mas” and “Momotaro”. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 4 (1), 57-66. <https://doi.org/10.33633/jr.v4i1.5454>

Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Antropologi*. Aksara Bahasa.

Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa Drama). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.

Nan, G. (2017). The Relational Attributes of the Meaning of Literary Works. , 38(4). *Social Sciences in China*, 38(4).

Ningsih, L. A. (2016). *Analisis Perbandingan Cerita Rakyat Momotaro dan Timun Emas Dilihat Melalui Pendekatan Struktural*. Skripsi Universitas Sumatra Utara.

Nitobe, I. (2004). *Bushido, The Soul of Japan*. Project Gutenberg.

Noviana, F. (2010). *Manifestasi Heroisme Dalam Tradisi Jepang dan Jawa: Persamaan dan Perbedaan Dongeng Momotarō dan Epos Bharatayuda* [Tesis, Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/57955/>

Noviana, F. (2017). Unsur Budaya Jepang dalam Dongeng Momotarou. *Kiryoku*, 1(3), 23–29.

Noviana, F., & Saifudin, A. (2021). Conceptual Metaphors of “water” in Javanese Proverbs from a Cognitive Linguistic Perspective. In T. R. Soeprobowati, B. Warsito, & T. Triadi Putranto (Eds.), *E3S Web of Conferences* (Vol. 317, p. 02014). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202131702014>

Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak*. Gadjah Mada University Press.

Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1).

Saifudin, A. (2005). *Faktor sosial budaya dan kesopanan orang Jepang dalam pengungkapan tindak tutur terima kasih pada skenario drama televisi Beautiful Life karya Kitagawa Eriko*. Thesis Kajian Wilayah Jepang, Universitas Indonesia.

Saifudin, A. (2020). Kesantunan Bahasa dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 16(2), 135–159.

Thabrani, G. (2019). *Sastra – Pengertian, Sejarah, Jenis & Fungsi*. Serupa.Id.

Turnbull, S. (2003). *Samurai: The World of the Warrior*. Osprey Publishing.

Wuryani, W. (2017). Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah*.